

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persaingan di dunia dalam berbagai aspek semakin mendapatkan perhatian yang serius, berbagai negara menggunakan berbagai cara agar negara mereka tidak kalah bersaing dengan negara lain dalam berbagai aspek. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, memiliki sumber daya manusia yang tidak sedikit jumlahnya. Sangat disayangkan jika sumber daya manusia tersebut tidak dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik. Dalam pembangunan bangsa dan negara bukan hanya fisik saja yang diperlukan melainkan peningkatan kualitas sumber daya manusia pun perlu ditingkatkan.

Pendidikan merupakan tempat yang strategis dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan aset dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (1962, hlm. 20) yaitu “Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Sedangkan pendidikan berfungsi dalam mencerdaskan peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dan kemampuannya dan memiliki akhlak berkepribadian yang baik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa keada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dalam

kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tantangan pendidikan saat ini yaitu bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap terhadap persaingan global, dimana pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan persaingan global.

Pendidikan di keluarga memang sangat penting namun untuk mempersiapkan anak dalam menjawab tantangan kehidupan yang semakin bermacam-macam perlu adanya pendidikan di sekolah juga. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dibuat untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sekolah menjadi tempat penyelenggara pendidikan dimana sumber daya manusia sangat diperlukan didalamnya. Sumber daya manusia di sekolah yang berperan dalam meningkatkan kualitas sekolah terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan yang merupakan komponen dimana satu dengan lainnya saling ketergantungan dalam menjalankan program-program yang sudah ditetapkan. Sumber daya manusia yang handal sangat diperlukan dalam suatu organisasi (sekolah) karena ikut andil dalam proses pendidikan dan meningkatkan mutu agar dapat mewujudkan tujuan sekolah.

Keberhasilan sekolah adalah usaha dalam mencapai tujuan-tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini guru berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah. Guru memegang peranan yang strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik, sehingga dengan memiliki watak dan potensi yang baik peserta didik dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan persaingan global.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, memberi fasilitas belajar, dan membantu perkembangan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana pendapat Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 13-14) mengenai tugas guru yaitu :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Berkenaan dengan hal tersebut, guru harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan peraturan yang berlaku, guru dituntut profesional pula dalam menjalankan tugasnya, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan disiplin kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Keberadaan disiplin merupakan hal yang begitu diperlukan pada suatu sekolah karena tanpa ditegakkan kedisiplinan di sekolah, guru-guru akan sulit menjalankan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan dan memperoleh hasil yang optimal. Penetapan berbagai aturan norma oleh sekolah/lembaga pendidikan akan berperan penting dalam menciptakan kedisiplinan agar para guru dapat mematuhi dan melaksanakan peraturan tersebut. Disiplin kerja merupakan upaya sadar seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mematuhi peraturan yang sudah ditentukan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Melayu Hasibuan (2014, hlm.193) bahwa “Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Menurut Peraturan Pemerintah R.I Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil, Disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah kesanggupan Pegawai Negeri Sipil untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan/ atau peraturan kedisiplinan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin.

Secara global berdasarkan media informasi yang didapat, di Indonesia daerah Situbondo Jawa Timur, tak sedikit PNS yang mendapat sanksi berat karena melanggar disiplin. Bahkan, sebelas di antaranya dipecat

secara tidak hormat. Lutfi Joko selaku Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Pemkab Situbondo merasa prihatin dengan perilaku para PNS tersebut karena sebelas PNS terpaksa disanksi berat berupa pemberhentian tidak hormat. Mereka ada yang golongan II, III, dan golongan IV. Pelanggaran yang dilakukan para PNS itu bervariasi, di antaranya tidak masuk kerja tanpa alasan, nikah siri, kejahatan narkoba, kejahatan korupsi, perceraian tanpa izin, dan terbukti menjadi calo PNS

(sumber:<http://www.jpnn.com/read/2013/12/27/207775/index.php?mib=berita.detail&id=208893>)

Selain itu dalam skripsi Ma'ruf (2011) yang berjudul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Etos Kerja terhadap Disiplin Guru SMK Negeri Lampung Tengah” (tersedia di: <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20291772-T29622-Pengaruh%20supervisi.pdf>) ditemukan kesenjangan antara hal yang seharusnya dikerjakan oleh guru dengan realita di lapangan. Berikut tabel disiplin guru dalam perangkat pembelajaran:

Tabel 1.1
Disiplin Guru dalam Perangkat Pembelajaran di SMKN Se-Kabupaten Lampung Tengah

No	Jenis Kegiatan	Seharusnya	Realita	Kesenjangan
1	Guru Masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas tepat waktu	100%	87%	12,5%
2	Memiliki Silabus	100%	77,5%	22,5%
3	Memiliki Program Tahunan	100%	77,5%	22,5%
4	Memiliki Program Semester	100%	77,5%	22,5%
5	Memiliki RPP	100%	77,5%	22,5%
6	Rancangan Penilaian	100%	77,5%	22,5%

Sumber data: Tesis Ma'ruf (2011) Universitas Indonesia

Fenomena tersebut merupakan fenomena umum yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan disiplin kerja guru. Wawancara mengenai disiplin

kerja pun dilakukan oleh peneliti di salah satu SMK di kecamatan Cimahi Utara yaitu SMK PGRI 2 Kota Cimahi, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru di sekolah tersebut serta observasi oleh peneliti, dapat diperoleh data dan informasi yaitu masih ada guru yang datang terlambat, masih adanya guru yang terlambat dalam menyelesaikan tugas, masih ada guru yang tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan. Salah satu guru di SMK PGRI 2 Kota Cimahi pun mengutarakan bahwa, guru tidak masuk jam mengajar karena ada urusan/aktivitas lain yang berkaitan dengan organisasi dan malas masuk kelas pada saat jam mengajarnya, masih ada guru (25% guru) yang merealisasikan RPP masih jauh dengan RPP yang sudah dibuat. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan dengan yang seharusnya terjadi dan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan tanggung jawab guru terhadap tugas dan pekerjaannya masih rendah. Rendahnya kesadaran dan komitmen dapat terlihat dari ketaatan guru terhadap peraturan yang sudah ditentukan, rendahnya motivasi guru dalam bekerja dapat dilihat dari guru yang datang terlambat, Guru yang malas tidak masuk kelas pada saat jam mengajarnya, memilih untuk izin ketika ada kemungkinan akan datang terlambat, dan memberi tugas kepada siswa tanpa masuk kelas.

Hal inilah yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak manajemen sekolah terutama pimpinan yaitu kepala sekolah, agar dapat sedini mungkin dicegah dan diupayakan untuk memperkecil terjadinya pelanggaran. Kondisi-kondisi tersebut yang nantinya jika dibiarkan akan berakibat buruk, dimana akan menghambat kegiatan-kegiatan di sekolah dan tidak tepat dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan dan memperoleh hasil yang tidak optimal. Disiplin kerja pun merupakan hal yang harus ditaati oleh pendidik maupun tenaga pendidik. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 2010 tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil pada pasal 1 dijelaskan bahwa:

Disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah kesanggupan Pegawai Negeri sipil untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedinasan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhkan hukuman disiplin”.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk meminimalisir pelanggaran yang terjadi sehingga tingkat disiplin kerja guru tinggi. Hal tersebut berkenaan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan trilogi kepemimpinannya dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan pendapat Malayu S. P. Hasibuan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap disiplin kerja (2014, hlm.194) yaitu terdiri dari: “1) tujuan dan kemampuan, 2) teladan pemimpin 3) balas jasa, 4) keadilan, 5) waskat 6) sanksi hukuman, 7) ketegasan dan 8) hubungan kemanusiaan.”

Dalam gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin kerja tersebut terdapat pada trilogi Ki Hajar Dewantara, dimana trilogi tersebut adalah 3 prinsip dasar kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang digunakan dalam memimpin anggotanya. 3 Prinsip Dasar Ki Hajar Dewantara yaitu 1) Ing ngarsa sung tulada yang artinya di depan memberi teladan, 2) Ing madya mangun karsa yang artinya di tengah membangun kehendak atau niat, dan 3) Tut wuri handayani yang artinya dari belakang memberikan dorongan.

Kepemimpinan yang baik diperlukan di sekolah karena merupakan faktor penggerak dalam melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga jabatan sebagai pemimpin di sekolah yaitu Kepala Sekolah bukan hanya sekedar simbol namun dengan keberadaanya dapat memberikan dampak positif pada organisasi/sekolah yang sedang dipimpinnya. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain sehingga dapat mengikutinya dalam mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai. Sesuai dengan pendapat Tim dosen jurusan Administrasi Pendidikan (2010, hlm.121).

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah dicapai.

Seorang pemimpin adalah orang yang mampu dan memiliki kemampuan dalam memimpin, membuat rencana-rencana serta mengkoordinasikannya. Seseorang yang mampu mengajak, mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti perintahnya dalam mewujudkan suatu perubahan yang lebih baik lagi.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah menjadi komponen penting dalam meningkatkan kemajuan sekolah tersebut. Kepala sekolah juga berperan dalam meningkatkan disiplin kerja yang menjadi masalah yang ditemukan saat ini, dengan menerapkan gaya Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dengan Triloginya yang dijadikan prinsip dalam memimpin suatu organisasi akan menjadikan guru lebih semangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan sehingga dapat membangun kinerja yang profesional dengan begitu akan menghasilkan produktivitas kerjanya yang baik.

Berangkat dari masalah yang peneliti peroleh sehingga peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap disiplin kerja guru, maka timbulah keinginan penulis untuk mengambil judul yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, yaitu yang berjudul **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap Disiplin Kerja Guru di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara”**.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Batasan Masalah

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, teori-teori, dan agar pembahasan mengenai masalah yang sudah dipaparkan tidak terlampau luas maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Secara Konseptual

Gaya kepemimpinan adalah cara atau pola sikap yang diterapkan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan sekolah yang dipimpinnya. Disiplin kerja merupakan suatu keadaan dimana guru dalam mengerjakan tugasnya dilakukan dengan

teratur, sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan, tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap yang berkenaan dengan peraturan kerja.

Gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dapat digunakan dalam penyelesaian masalah disiplin kerja ini. Dengan mengedepankan trilogi yaitu: **Ing ngarsa sung tulada** yang artinya di Kepala sekolah memberi teladan pada guru, 2) **Ing madya mangun karsa** yang artinya kepala sekolah berada di tengah para guru dalam membangun kehendak atau niat guru ketika motivasi mereka dalam menyelesaikan tugas menurun sehingga guru dapat termotivasi kembali untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan target dan peraturan yang sudah ditetapkan, dan 3) **Tut wuri handayani** yang artinya kepala sekolah dari belakang memberikan dorongan kepada guru, dengan memberikan pengawasan dan bimbingan agar guru yang sudah memiliki kemampuan dapat lebih berkembang dan dapat terdorong untuk maju menjadi yang lebih baik lagi dan melalui bimbingan kepala sekolah, kepala sekolah pun dapat mengontrol kedisiplinan guru dalam bekerja.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel X yaitu Gaya Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara meliputi Ing Ngarso sun Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, sedangkan variabel Y yaitu Disiplin Kerja guru yaitu meliputi mematuhi semua peraturan sekolah, penggunaan waktu secara efektif, tanggung jawab dalam pekerjaan dan tugas, dan tingkat absensi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap disiplin kerja guru.

b) Secara Kontekstual

Penelitian ini dilakukan pada suatu lembaga pendidikan yang akan diteliti di sekolah swasta yaitu SMK swasta se-Kecamatan Cimahi Utara.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan muncul untuk dibahas dan diteliti dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara?
- b. Bagaimana gambaran disiplin kerja guru di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara?
- c. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap disiplin kerja guru di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan mengenai keinginan penulis untuk mendapatkan jawaban atas pernyataan dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Adapun tujuan melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap disiplin kerja guru di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara pada kepala sekolah di SMK Swasta di Kecamatan Cimahi Utara,
- b. Untuk memperoleh informasi mengenai disiplin kerja guru di SMK Swasta di Kecamatan Cimahi Utara,

- c. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap disiplin kerja guru di SMK Swasta di Kecamatan Cimahi Utara.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberi manfaat untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara

2. Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan yang berarti dan pertimbangan bagi Kepala Sekolah untuk menggunakan gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai.
- 2) Memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai gambaran disiplin kerja guru di SMK Swasta di Kecamatan Cimahi Utara

b. Bagi Pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi solusi dalam meningkatkan disiplin kerja guru di SMK Swasta se-Kecamatan Cimahi Utara

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, bila mana ingin mengadakan penelitian pada masalah yang sama.

E. STRUKTUR ORGANISASI

Garis besar struktur organisasi penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu Bab I berisi Pendahuluan, Bab II berisi Kajian Teori, Bab III berisi Metode Penelitian, Bab IV berisi Hasil Penelitian, dan Bab V berisi Kesimpulan dan Rekomendasi. Uraian kelima bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Teoritis, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir, berisi tentang Landasan Teori yang menjadi dasar penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Definisi Operasional, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai pengolahan/Analisis Data yang dapat dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif dan Pembahasan/Analisis Temuan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.